

THE FORMATION OF AN INDEPENDENT CHARACTER IN THE LEARNING PROCESS THROUGH P5 AT SD NEGERI LIALANG

Sayidatul Fariha¹, Reksa Adya Pribadi², Yoma Hatima³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2227210084@untirta.ac.id¹, reksapribadi@untirta.ac.id², yomahatima@untirta.ac.id³

Article Info

Corresponding

Author:

Sayidatul Fariha

2227210084@untirta.ac.id

Keywords:

Independent Character; P5; Elementary School Learning

Kata kunci:

Karakter Mandiri; P5; Pembelajaran SD

Naskah:

Diterima : 10 / 11 / 2025

Direvisi : 01 / 03 / 2026

Disetujui : 15 / 03 / 2026



Abstract

This study was motivated by the importance of developing students' independent character through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). P5 is expected to foster self-control, responsibility, discipline, initiative, and self-confidence in students so that they are able to learn and act independently. The objectives of this study are 1) to describe the process of implementing independent character building through P5 activities, 2) to identify supporting and inhibiting factors, and 3) to determine the independent character values that emerge in fifth-grade students at Lialang Public Elementary School. The method used was a qualitative approach with a descriptive method, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that 1) the implementation of P5 at Lialang State Elementary School had been carried out in a planned and systematic manner through project activities such as making relief maps and ice cream stick crafts. These activities encouraged students to work together, be responsible, and complete tasks independently. 2) Supporting factors came from teacher support, a positive learning environment, and active student involvement. Meanwhile, the inhibiting factors included limited time and facilities. 3) This study shows that the implementation of P5 plays an important role in shaping the independent character of students, as indicated by increased discipline, responsibility, self-confidence, and initiative in learning.

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter mandiri peserta didik melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bertujuan menumbuhkan kontrol diri, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kepercayaan diri agar peserta didik mampu belajar dan bertindak secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi P5 dalam pembentukan karakter mandiri, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengetahui nilai karakter mandiri yang muncul pada peserta didik kelas V SD Negeri Lialang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan P5 di SD Negeri Lialang terlaksana secara terencana melalui kegiatan proyek seperti pembuatan peta timbul dan kerajinan stik es krim yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. 2) Faktor pendukung berasal dari dukungan guru, lingkungan belajar yang positif, serta keterlibatan peserta didik, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu dan sarana. 3) Implementasi P5 melalui kegiatan proyek memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik untuk terlibat aktif, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Proses pembelajaran tersebut berkontribusi

pada berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan inisiatif dalam belajar sehingga menunjukkan bahwa kegiatan P5 berperan dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Dahniar, 2022) pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Berdasarkan hal tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Sekolah dasar menjadi fase strategis dalam pembentukan karakter anak, karena pada usia ini peserta didik berada dalam tahap awal pembentukan kepribadian yang akan memengaruhi perkembangan sikap dan perilakunya di masa depan.

Salah satu nilai karakter penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian tidak sekadar kemampuan melakukan sesuatu tanpa bantuan, melainkan juga mencakup sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Menurut (Khotimah et al., 2022:43), karakter mandiri dapat dinilai melalui tujuh indikator, yaitu kemampuan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, sikap berbagi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua justru menghambat tumbuhnya kemandirian anak karena terlalu protektif. Pola asuh yang memanjakan anak dapat menimbulkan ketergantungan dan menghambat kemampuan anak dalam berpikir serta mengambil keputusan secara mandiri.

Kondisi tersebut didukung oleh penelitian (Ismiriyam et al., 2017:175) yang menunjukkan bahwa dari 84 responden anak usia 4–6 tahun, sebanyak 53,6% tergolong belum mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu penyebab utamanya adalah perilaku orang tua yang terlalu mengatur anak, seperti menyuapi atau melarang anak bergerak bebas di sekolah. Dampak jangka panjang dari kurangnya kemandirian ini adalah ketergantungan anak terhadap orang tua dan rendahnya rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu, baik orang tua maupun guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan, menghadapi tantangan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

Menanggapi pentingnya pembentukan karakter peserta didik, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) meluncurkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan untuk menanamkan enam dimensi utama pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (<https://gtk.kemdikbud.go.id/>). (Hamzah et al., 2022:554) menegaskan bahwa di era revolusi industri 4.0, pelajar Indonesia diharapkan mampu menjadi individu yang kompeten, produktif, serta tangguh menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, P5 menjadi salah satu upaya strategis untuk menanamkan nilai karakter sekaligus mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek.

Pelaksanaan P5 di sekolah dasar berperan penting dalam menumbuhkan karakter mandiri peserta didik melalui kegiatan proyek berbasis pengalaman nyata. Salah satu implementasi P5 dapat dilihat di SD Negeri Lialang Kota Serang yang telah melaksanakan kegiatan proyek sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proyek pemanfaatan barang bekas untuk membuat peta Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemandirian sebagaimana tujuan Profil Pelajar Pancasila (Fauziah & Holis, 2024). Melalui kegiatan proyek tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran P5 di SD Negeri Lialang Kota Serang.

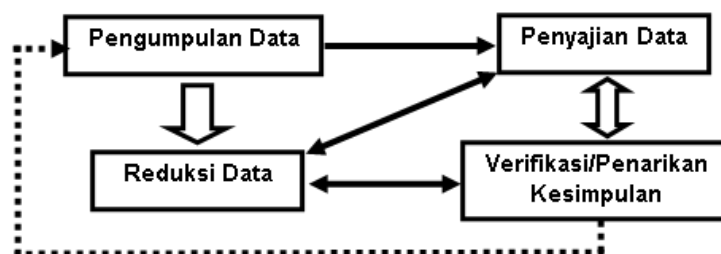
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembentukan karakter mandiri peserta didik melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Lialang Kota Serang. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks fenomena yang diteliti, bukan pada pengukuran numerik atau perhitungan statistik (Hardani et al., 2020:277). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara menyeluruh pelaksanaan P5 dan peran guru dalam menumbuhkan karakter mandiri peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Lialang, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Sekolah ini dipilih karena telah aktif menerapkan P5 sebagai bagian dari Kurikulum

Merdeka, dengan berbagai proyek pembelajaran yang menekankan penguatan karakter peserta didik, khususnya nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian dilaksanakan sejak November 2024 hingga Juni 2025, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga analisis hasil penelitian.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru serta peserta didik kelas V yang terlibat dalam pelaksanaan P5. Subjek penelitian melibatkan 2 orang guru kelas V, yaitu guru kelas VA dan guru kelas VB, serta 3 peserta didik kelas V yang dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan P5 dan proses pembentukan karakter mandiri dalam kegiatan tersebut. Data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, serta melakukan pengumpulan dan analisis data (Sahir, 2022;44). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi untuk memperoleh gambaran langsung pelaksanaan P5 dan perilaku mandiri peserta didik, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik untuk menggali faktor pendukung dan hambatan pembentukan karakter mandiri, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil proyek peserta didik sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

Analisis data menggunakan kerangka kerja Miles and Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk deskripsi naratif, dan kesimpulan diambil berdasarkan pola temuan yang konsisten. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas VA, guru kelas VB, serta peserta didik sebagai informan penelitian, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses triangulasi ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.



Gambar 1. Analisis Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Implementasi Pembentukan Karakter Mandiri dalam Pembelajaran Peserta Didik Kelas V melalui P5

a. Perencanaan Pembelajaran P5

Perumusan tujuan pembelajaran oleh guru tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuntut guru untuk menetapkan tujuan dan materi pembelajaran secara jelas agar peserta didik memahami arah serta manfaat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Penentuan tujuan yang terarah menjadikan proses pembelajaran lebih fokus dan bermakna. Perencanaan pembelajaran menjadi tahapan awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan P5 telah berhasil dilaksanakan. Tahapan ini memiliki fungsi sebagai dasar arahan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara terstruktur dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan P5 di SD Negeri Lialang ini guru kelas telah menyusun perencanaan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan ATP yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka. Pada proses penyusunannya, guru memperhatikan keterkaitannya antara tujuan pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar nantinya dapat memahami manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Guru kelas juga merancang kegiatan berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik terlibat secara praktik langsung, seperti kegiatan pemanfaatan sampah menjadi karya yang bermanfaat. Selain itu, guru menyiapkan media dan bahan pembelajaran yang sederhana namun efektif agar semua peserta didik dapat berpartisipasi tanpa terkendala biaya tambahan. Penyesuaian materi dengan kondisi peserta didik menunjukkan adanya kepekaan terhadap kemampuan dan perbedaan tiap individu di kelas. Pendekatan yang digunakan juga tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung.

Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan pandangan menurut (Faizah & Kamal, 2024;471) bahwa tujuan pembelajaran adalah harapan guru yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan ini juga berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan proses belajar mengajar di kelas. Dalam kegiatan tersebut, seorang guru berusaha mengembangkan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan memahami langkah-langkah yang ada dalam proses pembelajaran. Maka dengan demikian, perencanaan pembelajaran P5 yang dilakukan telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada

peserta didik. Guru mampu menyusun tujuan yang jelas, mengembangkan kegiatan yang bermakna, serta menyediakan media yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

b. Pemahaman Guru terhadap P5

Sebelum pelaksanaan P5 kepada peserta didik, sudah seharusnya guru memiliki pemahaman yang mendalam serta mampu menerapkan nilai-nilai P5 pada dirinya terlebih dahulu. Selain perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, wawasan guru terhadap pelaksanaan P5 menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pemahaman guru yang mendalam mengenai konsep, tujuan, dan pelaksanaan P5 akan memengaruhi bagaimana kegiatan pembelajaran dibuat dan dilaksanakan dengan baik. Guru di SD Negeri Lialang sudah menunjukkan bahwa memiliki pemahaman yang baik terhadap inti dan tujuan P5.

P5 dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis proyek yang berfungsi untuk menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian pada peserta didik. Guru mampu menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan peserta didik, melakukan penyederhanaan materi agar mudah dipahami, serta menyiapkan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti pengolahan sampah menjadi karya berguna. Guru juga berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi tanpa mengurangi kesempatan peserta didik untuk berkreasi.

Pemahaman guru terhadap P5 sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan karakter pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar langsung. Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan melalui kegiatan nyata dan reflektif. Dengan demikian, wawasan guru terhadap pelaksanaan P5 di SD Negeri Lialang dapat dikategorikan baik karena menunjukkan pemahaman yang relevan dan selaras dengan praktik pembelajaran di lapangan.

c. Pelaksanaan Kegiatan P5

Pelaksanaan kegiatan P5 ini menunjukkan bahwa SD Negeri Lialang telah berpedoman pada arahan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sekolah menyusun jadwal kegiatan P5 sejak awal tahun ajaran sehingga pelaksanaannya terstruktur. Guru melaksanakan kegiatan proyek sesuai tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” yang relevan dengan kondisi sekolah. Dalam penerapan tema tersebut, guru menekankan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab, baik melalui kegiatan kelompok maupun individu. Penerapan

pedoman ini sesuai dengan pendapat (Rachmawati et al., 2022;3624). Menyatakan bahwa pedoman pelaksanaan P5 memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi, namun tetap berada dalam koridor kurikulum yang terarah. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SD Negeri Lialang berjalan efektif karena mengikuti pedoman resmi dan mendapat dukungan dari sekolah dalam hal kebijakan dan fasilitas.

Pelaksanaan P5 memerlukan penanggung jawab dari berbagai pihak agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum. P5 bukanlah program yang hanya menjadi tanggung jawab guru kelas saja, melainkan kegiatan bersama yang melibatkan kepala sekolah, guru bidang studi, peserta didik, dan orang tua. Di SD Negeri Lialang, kepala sekolah berperan sebagai penentu kebijakan dan pengarah program, guru kelas sebagai pelaksana kegiatan, serta orang tua sebagai pendukung di rumah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sejalan dengan pendapat (Silalahi et al., 2023;11371) yang menjelaskan bahwa seorang guru profesional akan selalu menjunjung tinggi dan mematuhi kode etik profesinya, karena hal tersebut merupakan ciri utama dari suatu profesi. Kode etik guru di Indonesia mencakup beberapa prinsip penting, antara lain guru berkomitmen membimbing peserta didik dalam membentuk pribadi yang berjiwa Pancasila, menjunjung tinggi kejujuran dalam menjalankan tugas profesional, memahami karakter serta kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menjalin hubungan harmonis dengan orang tua dan masyarakat untuk membangun tanggung jawab bersama dalam pendidikan. Maka, penanggung jawab pelaksanaan P5 di SD Negeri Lialang telah berjalan sesuai semangat gotong royong dan partisipasi kolektif.

Pelaksanaan kegiatan P5 di SD Negeri Lialang dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan dua jam pelajaran setiap pertemuannya. Pertemuan pertama, peserta didik membuat peta timbul dari bubur kertas bekas secara berkelompok. Mereka menunjukkan antusiasme, bekerja sama, dan membagi tugas secara mandiri. Pertemuan kedua melanjutkan tahap pewarnaan, di mana peserta didik menunjukkan kreativitas dan tanggung jawab. Pertemuan ketiga berfokus pada pembuatan tempat serbaguna dari stik es krim, di mana peserta didik tampak tekun, sabar, dan berinisiatif menyusun hasil karya sendiri.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan P5 tidak hanya menekankan hasil produk, tetapi juga proses pembentukan karakter seperti mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan (Reksa Adya Pribadi et al., 2023:55) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, kegiatan P5 di SD

Negeri Lialang telah berhasil menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kreativitas peserta didik. Melalui kegiatan proyek seperti pembuatan peta timbul dan kerajinan stik es krim, peserta didik belajar memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sesuai dengan nilai utama Profil Pelajar Pancasila: mandiri, kreatif, dan gotong royong. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SD Negeri Lialang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga berhasil membentuk karakter peserta didik agar mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.



Gambar. 2 Pelaksanaan P5 pertemuan ke-1



Gambar. 3 Pelaksanaan P5 pertemuan ke-2



Gambar. 4 Pelaksanaan P5 pertemuan ke-3

2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembentukan Karakter Mandiri dalam Pembelajaran Peserta Didik Kelas V melalui P5

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Lialang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan karakter mandiri peserta didik. Faktor-faktor ini muncul baik dari internal sekolah maupun eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan sekitar.

a. Faktor Pendukung

1. Peran Guru

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan P5 adalah peran guru. Guru menjadi ujung tombak yang memfasilitasi proses pembelajaran berbasis proyek dan memastikan peserta didik terlibat secara aktif. Dalam kegiatan P5 di SD Negeri Lialang, guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah yang menuntun peserta didik untuk belajar dari pengalaman, berpikir kreatif, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Guru tidak hanya memberikan arahan di awal kegiatan, tetapi juga melakukan pendampingan selama proses berlangsung, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara mandiri.

Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk memilih strategi kerja, menentukan hasil proyek, dan mengelola waktu mereka sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 90–95% peserta didik telah menunjukkan sikap mandiri dalam melaksanakan proyek, seperti menyelesaikan tugas tanpa banyak bimbingan guru, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah yang muncul secara kreatif. Meskipun masih ada sebagian kecil peserta didik yang memerlukan bimbingan, secara umum pelaksanaan P5 sudah menunjukkan peningkatan karakter mandiri.

Hal ini sejalan dengan (Lestari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan P5 dapat meningkatkan karakter mandiri peserta didik, terutama dalam hal disiplin, ketidaktergantungan, dan tanggung jawab. Penelitian tersebut menemukan peningkatan pada indikator disiplin dari 52% menjadi 72%, ketidaktergantungan dari 66% menjadi 76%, dan tanggung jawab dari 57% menjadi 81% setelah penerapan P5 di SD Kesugihan. Dengan demikian, hasil tersebut memperkuat bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan P5 mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian peserta didik secara signifikan.

2. Antusiasme dan Keterlibatan Peserta Didik

Selain peran guru, antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Peserta didik menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan proyek, terutama karena kegiatan P5 memberikan kebebasan berkreasi, bekerja dalam kelompok, dan menampilkan hasil karya mereka. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tampak aktif berdiskusi, bekerja sama dalam menyusun ide proyek, serta saling membantu antaranggota kelompok. Guru memberikan penghargaan berupa pujian maupun apresiasi karya, yang semakin memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal.

Antusiasme peserta didik ini tidak terlepas dari peran guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna. (Oktafiami & Rizqa, 2024:135) yang menjelaskan bahwa guru harus memiliki empat kemampuan utama yaitu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Dalam konteks P5, guru berperan sebagai motivator, inovator, dan fasilitator yang mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat meningkatkan semangat belajar mereka.

3. Sarana dan Prasarana

Faktor berikutnya yang turut mendukung keberhasilan implementasi P5 adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, alat tulis, bahan proyek, hingga media pendukung pembelajaran. Dalam kegiatan P5, guru dan peserta didik memanfaatkan bahan-bahan sederhana seperti kardus, kertas, dan alat gambar untuk membuat produk proyek. Ketika terdapat kekurangan bahan, pihak sekolah maupun orang tua turut membantu menyediakan.

Faktor ini sejalan dengan pendapat (Ahsani et al., 2021:54-55) yang mengatakan bahwa sarana prasarana merupakan alat yang mendukung proses pembelajaran yang diberikan oleh sekolah. Tanpa adanya sarana prasarana pembelajaran kurang berjalan maksimal. Adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, meskipun fasilitas yang tersedia tergolong sederhana, pemanfaatan sarana yang efektif serta dukungan dari berbagai pihak mampu menunjang keberhasilan pelaksanaan P5 dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

4. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru

Faktor pendukung lain adalah pelatihan dan peningkatan kompetensi guru. Guru SD Negeri Lialang secara rutin mengikuti kegiatan pelatihan, lokakarya, serta sosialisasi mengenai P5 yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengembangkan proyek, menilai hasil kerja peserta didik, serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Haditiyah et al., 2024:227) yang menyatakan bahwa etika profesi guru menuntut pendidik untuk bersikap profesional serta terus meningkatkan kemampuan melalui pembinaan dan pelatihan agar dapat menjalankan tugas secara optimal.

5. Dukungan Orang Tua

Selain faktor internal, dukungan dari orang tua juga menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan P5. Orang tua berperan aktif dalam mendukung kegiatan anak, baik dalam penyediaan alat dan bahan maupun dalam memberi semangat dan dorongan moral. Pada beberapa kegiatan, orang tua juga dilibatkan dalam acara pameran atau gelar karya sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar anak.

Komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung dengan baik melalui grup WhatsApp maupun pertemuan langsung di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nasution et al., 2024:317) yang menjelaskan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan, termasuk dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua serta masyarakat sekitar.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan P5 tidak hanya membantu kelancaran pelaksanaan proyek, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter mandiri peserta didik di lingkungan keluarga. Dukungan orang tua berupa motivasi, pengawasan, dan pendampingan di rumah dapat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai kemandirian yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan implementasi P5.

b. Faktor Penghambat

1. Kemandirian Peserta Didik yang Belum Merata

Salah satu hambatan utama adalah masih adanya sebagian peserta didik yang belum menunjukkan kemandirian secara konsisten. Beberapa anak cenderung menunggu arahan dari guru, kurang percaya diri, dan enggan mengambil inisiatif dalam bekerja kelompok.

Kondisi ini membuat guru harus lebih sering melakukan pendampingan dan memberikan motivasi tambahan agar semua peserta didik dapat berperan aktif.

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Selain itu, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi kendala tersendiri. Tidak semua kebutuhan bahan proyek dapat dipenuhi oleh sekolah, terutama pada kegiatan yang memerlukan alat atau bahan khusus. Dalam kondisi ini, guru berupaya mencari solusi dengan memanfaatkan bahan sederhana dan mendorong kreativitas peserta didik untuk berinovasi dengan peralatan seadanya. Upaya ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menjadi penghambat, karena guru dan peserta didik dapat mengatasinya melalui kreativitas serta pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

3. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Hambatan lainnya adalah waktu pelaksanaan. P5 dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran tematik, sehingga guru harus mengatur waktu dengan cermat agar kegiatan proyek tidak mengganggu proses pembelajaran reguler. Guru menyampaikan bahwa waktu yang terbatas sering kali membuat peserta didik belum sempat menyelesaikan proyek sesuai rencana. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pengelolaan waktu secara lebih efektif dengan membagi kegiatan proyek ke dalam beberapa tahap serta menyesuaikan aktivitas proyek dengan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia.

4. Perbedaan Pemahaman Guru terhadap P5

Selain faktor waktu, perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep P5 juga menjadi kendala. Tidak semua guru memperoleh pelatihan dalam waktu bersamaan, sehingga terdapat perbedaan dalam penerapan kegiatan proyek di tiap kelas. Namun, pihak sekolah mengatasinya dengan melakukan koordinasi dan berbagi praktik baik antar guru.

5. Keterlibatan Orang Tua yang Belum Merata

Hambatan terakhir adalah keterlibatan orang tua yang belum merata. Sebagian orang tua belum memahami pentingnya P5 sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung kegiatan anak masih terbatas. Guru berupaya mengatasi hal ini dengan memberikan sosialisasi serta mengajak orang tua berpartisipasi lebih aktif. Melalui komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua, kesadaran akan pentingnya dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik dapat semakin meningkat.

3. Nilai Karakter Mandiri Peserta Didik Setelah Melaksanakan Implementasi Pembentukan Karakter Mandiri dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik Kelas V melalui P5

Nilai karakter mandiri merupakan salah satu aspek penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk peserta didik agar mampu berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Melalui pelaksanaan proyek berbasis kemandirian, peserta didik tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga mengalami langsung proses belajar yang mendorong mereka untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai-nilai karakter mandiri yang muncul pada peserta didik kelas V SD Negeri Lialang mencakup enam indikator utama, yaitu kontrol diri, disiplin, tanggung jawab, ketidaktergantungan dengan orang lain, inisiatif, dan percaya diri. Keenam indikator ini saling berkaitan dan membentuk dasar kemandirian yang kuat dalam diri peserta didik.

1. Kontrol Diri

Kontrol diri peserta didik terlihat dari kemampuan mereka mengelola emosi, menahan diri, serta menyesuaikan sikap ketika berhadapan dengan situasi yang menantang dalam kegiatan P5. Peserta didik belajar mengendalikan keinginan untuk mendominasi kelompok dan mulai menghargai pendapat teman lain. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pendapat saat menentukan tema proyek, peserta didik tidak mudah tersulut emosi, melainkan mencoba berdiskusi dan mencari kesepakatan bersama. Guru berperan membantu peserta didik memahami bahwa setiap keputusan harus diambil dengan pertimbangan yang matang dan menghormati gagasan orang lain.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mempraktikkan pengendalian diri sebagai bagian dari karakter mandiri. Mereka tidak hanya menahan emosi, tetapi juga mulai menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama. Kondisi ini mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang harmonis dan produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifin & Milla, 2020:182) yang menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilakunya terhadap hal-hal yang dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap dirinya. Dengan demikian,

pembiasaan kontrol diri dalam kegiatan P5 berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter mandiri peserta didik.

2. Disiplin

Kedisiplinan merupakan wujud nyata dari karakter mandiri peserta didik. Dalam pelaksanaan P5, kedisiplinan tampak dari kebiasaan peserta didik hadir tepat waktu, mematuhi jadwal yang telah ditetapkan, serta menyelesaikan tugas sesuai tenggat yang diberikan guru. Selain itu, mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan belajar, seperti merapikan alat dan bahan proyek setelah digunakan. Sikap ini tumbuh karena adanya kebiasaan yang terus dibangun oleh guru dalam setiap pertemuan.

Disiplin juga terlihat dari ketekunan peserta didik dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Mereka belajar menunda kesenangan pribadi demi menyelesaikan tanggung jawab kelompok. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran internal, bukan sekadar karena perintah guru. Sejalan dengan pendapat (Diana et al., 2020:19) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan yang diterapkan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pembiasaan sikap disiplin melalui P5 dapat membentuk karakter mandiri yang konsisten dan bertanggung jawab.

3. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab peserta didik tampak jelas dalam kegiatan proyek ketika mereka diberi peran dan tugas masing-masing. Peserta didik berusaha menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Misalnya, ketika membuat hasil karya kelompok, setiap anggota mengambil bagian masing-masing, seperti menggambar, menulis, atau menyiapkan bahan. Mereka juga saling mengingatkan jika ada teman yang belum menyelesaikan tugas. Selain itu, peserta didik berani mengakui kesalahan ketika hasil kerja belum sesuai harapan dan berinisiatif memperbaikinya.

Melalui pembiasaan seperti ini, peserta didik belajar bertanggung jawab tidak hanya terhadap hasil kerja, tetapi juga terhadap proses yang mereka jalani. Sikap tanggung jawab ini menjadi indikator penting dalam pembentukan kemandirian karena menunjukkan adanya kesadaran diri dan kejujuran. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Nurani et al., 2022:221) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap perilaku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja, yang kemudian berusaha

untuk memperbaiki atau menanggung akibat dari perbuatannya tersebut. Dengan demikian, tanggung jawab yang muncul dalam diri peserta didik merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan P5.

4. Ketidaktergantungan dengan orang lain

Salah satu indikator kuat dari karakter mandiri adalah ketidaktergantungan dengan orang lain. Peserta didik di SD Negeri Lialang mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa menunggu instruksi guru. Mereka berani mencoba, berinisiatif mencari solusi, dan hanya meminta bantuan ketika benar-benar diperlukan. Dalam beberapa kegiatan, peserta didik bahkan saling mengajarkan satu sama lain tanpa bergantung pada bantuan guru. Misalnya, ketika membuat produk proyek, beberapa peserta didik dengan cepat menyesuaikan diri dan berusaha menyelesaikan pekerjaannya meskipun menghadapi kesulitan.

Kemampuan ini menandakan bahwa peserta didik sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Mereka belajar mengambil keputusan sederhana dan memahami konsekuensinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sejalan dengan hal itu, (Solihah et al., 2022:235) menegaskan bahwa kemandirian merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap individu agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Sikap ini dapat ditanamkan sejak dini melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan disiplin diri dan rasa tanggung jawab. Melalui kegiatan P5, ketidaktergantungan ini terus terasah hingga menjadi kebiasaan positif dalam proses belajar sehari-hari.

5. Inisiatif

Inisiatif peserta didik dalam kegiatan P5 sangat terlihat dari keberanian mereka mengemukakan pendapat dan ide kreatif saat menentukan tema proyek. Mereka tidak menunggu arahan guru sepenuhnya, tetapi aktif memberikan saran dan mengatur jalannya kegiatan kelompok. Selain itu, peserta didik mencari referensi tambahan melalui buku atau internet untuk memperkaya pengetahuan tentang tema proyek. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki semangat belajar tinggi dan kemauan untuk berkembang.

Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dan mencoba hal baru. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar menjadi individu yang proaktif dan percaya pada kemampuannya. Hal ini sejalan dengan teori (Anshori, 2022) yang menyebutkan bahwa inisiatif merupakan kemampuan untuk bertindak tanpa menunggu perintah dari orang lain, menunjukkan kemauan untuk memulai, dan berani mengambil

langkah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek melalui P5 efektif dalam menumbuhkan semangat inisiatif dan keaktifan peserta didik dalam belajar.

6. Percaya diri

Percaya diri menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik. Melalui kegiatan presentasi proyek, peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelas, menjelaskan hasil karyanya, dan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman. Pada awalnya, sebagian peserta didik masih tampak ragu dan malu berbicara, tetapi seiring pembiasaan, mereka mulai tampil lebih tenang dan berani mengemukakan pendapat. Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan dukungan agar peserta didik semakin yakin terhadap kemampuan mereka.

Rasa percaya diri ini juga terlihat ketika peserta didik mampu memimpin kelompok kecil atau mengambil peran penting dalam kegiatan proyek. Mereka menunjukkan keberanian dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab atas hasilnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kulsum & Muhid, 2022:160) yang menjelaskan bahwa percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa rasa takut atau ragu terhadap pendapat orang lain. Oleh karena itu, kegiatan P5 berkontribusi besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter mandiri.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Lialang berjalan efektif dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan P5 mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, inisiatif, serta kepercayaan diri peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan mereka secara aktif. Melalui kegiatan proyek, peserta didik terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mendorong berkembangnya nilai tanggung jawab, kedisiplinan, percaya diri, serta kemampuan mengontrol diri. Guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang membantu peserta didik memahami makna kemandirian bukan sebagai ketergantungan diri, tetapi sebagai kemampuan untuk mengatur, memutuskan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan.

Enam indikator utama karakter mandiri yang berkembang melalui implementasi P5 di SD Negeri Lialang meliputi kontrol diri, disiplin, tanggung jawab, ketidaktergantungan terhadap orang

lain, inisiatif, dan percaya diri. Setiap indikator berkembang melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif yang dirancang guru secara kontekstual sesuai dengan tema proyek yang dilaksanakan. P5 tidak hanya memperkuat keterampilan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang tangguh dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam P5 menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter mandiri di sekolah dasar. Kegiatan proyek yang kreatif dan bermakna memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung, membangun kesadaran diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah terus mengoptimalkan pelaksanaan P5 dengan memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran serta memperkaya variasi tema proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi P5 pada jenjang kelas yang berbeda atau di sekolah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas P5 dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsani, E. L. F., Mastura, E., Ni'mah, L. S., Inayah, C., & Amalia, V. (2021). *Prestasi Belajar Siswa Sd Di Sekolah Indonesia*. 8, 52–63.
- Anshori, M. I. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Schoology*.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). *Adaptasi Dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia*. 18(02), 179–195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.18>
- Dahniar. (2022). Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.V16i1.26>
- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended Learning Dalam Pembentukan Kemandirian Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.35194/alinea.V9i1.763>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V8i1.6735>
- Fauziah, I., & Holis, A. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik Implementation Of The Project For Strengthening The*

- Pancasila Student Profile (P5) In Forming Students ' . 1–10.*
- Haditiyah, N. T., Sari, D. N., & Arifin, S. F. A. (2024). *Etika Dan Moral Profesi Keguruan Dalam Mengajar Siswa. 9(3), 226–229.*
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan, 2(04), 553–559.* <https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i04.309>
- Hardani, Auliya, N., Andriani, H., & Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Pustaka Ilmu.
- Ismiriyam, F. V., Trisnasari, A., & Kartikasari, D. E. (2017). Gambaran Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Islah Ungaran Barat. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional Lppkem Universitas Muhammadiyah Semarang, 172–176.* <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2290>
- Kemampuan, M., Menggunakan, B., Masalah, P. B., & Sains, B. L. (2020). *Berpikir Kritis Dan Kemandirian Pendidikan Indonesia (Ijes). 23, 34–43.*
- Khotimah, K. A., Sutarto, J., & Nugroho, E. S. (2022). *Penerapan E-Learning Berbasis Blog Pada Pembelajaran Tematik.* Cahya Ghani Recovery.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 12(2), 157–170.* <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lestari, N. P., Khosiyono, B. H. C., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Analisis Penerapan P5 Untuk Pembentukan Karakter Mandiri Pada Siswa Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 08(03), 4091–4097.*
- Nasution, A. F., Tahara, A., Sukmawan, I., & Akbar, T. (2024). *Tantangan Kode Etik Guru Di Era Globalisasi Di Sekolah Sma Prayatna Medan. 1(May), 317–321.*
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Tasikmalaya, U. P. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas. 8(1), 217–228.*
- Oktafiami, D. S., & Rizqa, M. (2024). *Peran Guru Sebagai Administrator Di Sekolah. 2(3).*
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(3), 3613–3625.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, & Tasya Putri Ramadhanti. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa, 1(3), 110–124.*

<https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.305>

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.

Silalahi, A. B., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2023). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11370–11386.

<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

Solihah, A., Yusuf Aditya, D., & Saefullah Kamali, A. (2022). Pengaruh Gaya Dan Kemandirian Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Berajab Journal*, 2(2), 231–240.

<https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.82>